

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang**

LGBT merupakan singkatan dari “*lesbian, gay, biseksual, transgender*” istilah ini digunakan sejak tahun 1990-an menggantikan frasa “*gay*” karena istilah ini mewakili kelompok-kelompok yang disebutkan istilah ini juga diterapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya. Istilah *Queer* merupakan merujuk kepada *lesbian, gay, biseksual, dan transgender*. Kata *Queer* bagi beberapa orang di peruntukkan sebagai pengganti kata LGBT dalam upaya untuk menjadi lebih inklusif. Kata *Queer* mulai digunakan di Inggris sekitar abad ke-16, pada saat itu didefinisikan sebagai kata “aneh”, “tidak biasa” atau “menyimpang”. Selain merujuk kepada sifat *Queer* digunakan untuk menggambarkan sebuah situasi yang tidak biasa.

Istilah pertama yang banyak digunakan “homoseksual” dikatakan mengandung konotasi negatif dan cenderung digantikan oleh “homofil” pada era 1950-an dan kemudian

*gay* dan *lesbian* pada tahun 1970-an frase “*gay* dan *lesbian*” menjadi lebih umum setelah identitas komunitas *lesbian* semakin terbentuk. Kemudian komunitas *biseksual* dan *transgender* juga meminta pengakuan dalam komunitas yang lebih besar. Setelah *euphoria* kerusuhan Stomewall mereda beberapa *gay* dan *lesbian* menjadi kurang menerima kaum *biseksual* dan *trasgender*. Kita ketahui bersama mayoritas masyarakat tidak menyukai kelompok LGBT dikarenakan dianggap mengganggu perkembangan zaman terutama pada anak-anak dan remaja yang mulai tumbuh gairah seksualnya (Suherry, dkk. 2016).

Indonesia menduduki peringkat kelima dengan penduduk LGBT terbanyak setelah negara Cina, India, Eropa, dan Amerika. Beberapa lembaga survei independen dalam negeri maupun luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, dimana yang berarti sekitar 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia adalah LGBT atau lebih sederhananya bahwa dari 100 orang yang berkumpul disuatu tempat maka tiga orang diantara merupakan LGBT (Pratama, dkk. 2018).

Satu-satunya daerah di Indonesia yang menegakkan hukum syariat Islam yaitu Provinsi Aceh juga memiliki jumlah LGBTQ yang tidak dapat dikatakan sedikit. Di ibu kota Banda Aceh menurut data survei Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB) Kota Banda Aceh tahun 2015 memiliki jumlah kelompok LGBTQ mencapai 530 orang dimana mayoritas merupakan mahasiswa. Walaupun Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat ke lima penduduknya yang memiliki orientasi berbeda, Indonesia merupakan negara

yang intoleran terhadap fenomena LGBTQ ini. Tercatat 26,1% penduduk Indonesia tidak suka terhadap komunikasi LGBTQ dan hasil survey menduduki peringkat satu dan sepuluh peringkat komunikasi yang dibenci oleh warga Indonesia (Pratama,dkk. 2018).

Di Indonesia memiliki tiga sikap masyarakat dalam merespon fenomena LGBTQ ini yaitu pro, kontra, dan tidak peduli. Bagi yang pro, mereka menghargai setiap hak asasi manusia dan terus menyuarakan tentang kebebasan dalam menentukan hidupnya. Sedangkan bagi yang kontra, mereka beranggapan bahwa LGBTQ adalah sebuah virus yang dapat mencoreng norma-norma sosial, agama, dan memutuskan garis keturunan. Kemudian sedangkan bagi yang tidak peduli terhadap fenomena LGBTQ memilih untuk biasa-biasa saja dan tidak mengalami neurosis dan masalah mental lainnya (Berry, 2001 dalam Pratama,dkk. 2018).

Melihat isu sosial yang terdapat di lingkungan sekitar adanya konten-konten yang mengedukasi bertujuan untuk masyarakat dapat lebih mengerti dan lebih mengenal LGBTQ yang kebanyakan orang telah memiliki pandangan sebelah mata. Hal ini menjadi fokus dalam konten yang peneliti buat nantinya akan di unggah melalui platform Instagram dalam bentuk gambar ilustrasi yang menarik dan menjelaskannya secara ringan agar mudah dibaca oleh semua kalangan khususnya awal remaja hingga dewasa. Kesadaran akan saling menerima perbedaan dalam berbagai hal termasuk seks orientasi seseorang,

## **I.2 Bidang Kerja Praktik**

Bidang kerja praktik ini yaitu sebagai *scriptwriter* (penulis naskah) untuk isi *caption* dan penjelasan pada konten di *platform* Instagram.

## **I.3 Tujuan Kerja Praktik**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Dapat menerapkan teori-teori yang telah diperoleh mahasiswa di perkuliahan serta mendapatkan pengalaman praktik di lingkungan kerja secara langsung. Mahasiswa juga mendapatkan wawasan dalam bidang penulisan dan pengertian akan LGBT.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Mahasiswa mampu memperoleh kesempatan menjadi *scriptwriter* suatu konten yang diunggah kedalam *Platform* Instagram.

## **I.4. Manfaat Kerja Praktik**

Memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam bidang penulisan dan pengetahuan akan LGBT secara luas, terutama dalam hal memberikan informasi tentang edukasi seks terhadap remaja di Indonesia. Kerja praktik ini juga secara khusus bermanfaat guna mengasah kemampuan penulis dalam menjadi *scriptwriter* yang dapat menjelaskan penjelasan yang sederhana agar usia remaja mampu memahami.

## **I.5. Tinjauan Pustaka**

### **I.5.1 Scriptwriter**

Seorang *Script Writer* harus mengetahui apa yang dibutuhkan audiens agar apa yang akan disampaikan dapat tercapai atau pesan yang ditulis dapat dimengerti oleh audiens, sehingga, seorang *Script Writer* harus memperhatikan analisis demografis dari audiens yang akan dituju, media yang akan digunakan, tentunya bagaimana audiens pada media tersebut (Musburger, 2007: 13).

Menurut Swain, D V (1998: 8) dalam proses penulisan memiliki langkah-langkah tahapan mulai berawal dari munculnya ide hingga kemudian dikembangkan hingga menjadi sebuah naskah yang kemudian di produksi:

1. Ide sebuah cerita yang akan dibuat sebelumnya melakukan riset data dan sumber ide yang dapat dijadikan inspirasi untuk menulis sebuah penulisan konten misalnya internet, pembicaraan isu pada lingkungan sekitar, dan lain-lain. Ide bisa didapatkan dari mana saja kemudian tugas sebagai *scriptwriter* yaitu untuk mengembangkan ide.
2. Berdasarkan ide atau gagasan yang telah dibuat kemudian dikembangkan. Berawal dari sebuah ide yang masih bersifat umum ini kemudian dikongkritkan menjadi suatu tema yang dipilih. Tujuan mengapa dibuatnya tema yaitu untuk membatasi topik dan menentukan target sasaran. Tema sendiri mengandung arti sesuatu yang bebas untuk dibahas dan untuk diulas.

3. Melakukan riset merupakan hal yang sangat diperlukan setelah menemukan sebuah ide. Riset dalam konteks ini yaitu suatu upaya mempelajari dan mengumpulkan informasi yang terkait dengan naskah yang akan ditulis. Sumber informasi sendiri dapat berupa buku, jurnal, media sosial, atau bahan publikasi lainnya yang dapat memberi informasi yang akurat tentang isu yang diangkat.
4. Setelah memahami hasil riset dan informasi yang telah terkumpul, dapat memulai membuat kerangka atau *outline* dari informasi yang akan ditulis yang nantinya menjadi sebuah *script*. *Outline* pada umumnya berisi garis besar informasi yang akan ditulis nantinya.
5. Melakukan *review* naskah dimana penulis melakukan pengecekan kembali terhadap tulisannya apakah sudah relevan untuk diunggah atau ada perubahan tata bahasa yang disesuaikan dengan target sasaran.
6. Finalisasi naskah merupakan langkah terakhir sebelum naskah akan diunggah. Naskah final merupakan hasil revisi terhadap revisi yang telah dilakukan saat *mereview* naskah dan sudah dipastikan sudah tidak ada lagi yang perlu dirubah.

### **I.5.2. Media Sosial**

Media sosial merupakan *platform* media yang fokus kepada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena media sosial sebagai medium *online* yang menguatkan hubungan antara pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial. Media sosial digunakan tidak hanya

untuk menyalurkan informasi untuk perseorangan saja, namun dapat dimanfaatkan untuk memperluas jaringan pertemanan lebih luas untuk berbagi informasi baik dalam bentuk informasi, audio, maupun video (Nasrullah, 2017: 3).

### **I.5.3 Instagram**

Media sosial merupakan sebuah wadah yang dibuat dipergunakan untuk memudahkan kegiatan interaksi sosial yang bersifat dua arah, media sosial yang berdasar internet mengubah penyebaran informasi yang berawal dari satu audiens menjadi banyak audiens (Priansa, 2017: 358).

Instagram merupakan aplikasi media sosial yang memberikan konten yang menarik untuk dapat dibagikan didalam berbagai macam seperti *Instagram stories*, kemudian konten-konten yang dibuat untuk diunggah didalam *Instagram* (Arianti, 2017).